

JURNAL KEPENDIDIKAN

JURNAL ILMIAH PENELITIAN PENDIDIKAN

- Uji Produk Model Baca-Tulis Akuisisi Literasi pada PAUD-KB-TK di DIY
- Hubungan antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap Terhadap Bela Negara
- Pengaruh Desentralisasi Pendidikan Dasar terhadap Kualitas Pendidikan di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali
- Model Pembelajaran Terpadu dengan Pendekatan Fungsional pada Mata Kuliah Histologi
- Unit *Automatic Main Failure (AMF) Power System* sebagai Sarana *Up-Dating* Kompetensi Guru-Guru SMK Jurusan Listrik
- Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran
- Implementasi "ADKAR Approach" dalam Pengelolaan *Lifeskills* di Provinsi DIY

84

JURNAL

KEPENDIDIKAN

JURNAL ILMIAH PENELITIAN PENDIDIKAN

ISSN No. 0125-992X

Sertifikat ISO 9001:2000/SNI 19-9001:2001

Terbit dua kali setahun setiap bulan Mei dan November

Penerbit

Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
bekerjasama dengan

Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI)

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta

Dewan Redaksi

Ketua: Prof. Dr. Pujiati Suyata

Sekretaris: Sumarno, Ph.D.

Anggota: Prof. Dr. Jumhan Pida

Prof. Sarbiran, Ph.D.

Prof. Dr. Mundilarto

Dr. Muhsinatun Siasah Masruri

Penyclaras Bahasa Indonesia: Dr. Maman Suryaman

Penyclaras Bahasa Inggris: Bambang Sugeng, Ph.D.

Redaksi Pelaksana: Dyah Respati Suryo S, M.Si.

Tata Usaha

Sugeng Sutarto, S.Pd.

Alamat Redaksi/Tata Usaha

Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang, Yogyakarta. 55281

Telp. (0274) 586168 pesawat 242; 262; Fax. (0274) 518617

e-mail: lemlituny@yahoo.com

Semua tulisan yang ada dalam JURNAL KEPENDIDIKAN bukan merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Dewan Redaksi JURNAL KEPENDIDIKAN. Tanggung jawab terhadap isi atau akibat dari tulisan tetap terletak pada penulis.

PENGANTAR REDAKSI

Dengan penuh rasa syukur, redaksi *Jurnal Kependidikan* (JK) menyajikan JK edisi Mei 2009, sekaligus menyambut sertifikat ISO 9001:2000/SNI 19-9001:2001 untuk jurnal ini. Hal itu membuktikan bahwa kinerja JK cukup bagus dan diakui oleh dunia luar. Alhamdulillah. Selain itu, pada saat ini UNY sedang memperingati Dies Natalisnya. Dalam suasana itu, JK mengucapkan selamat dan berharap semoga UNY berkembang terus, menuju universitas yang dapat bersaing di dunia global.

Jurnal Kependidikan edisi ini menyajikan hasil-hasil penelitian terbaru dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh para peneliti, baik dari eksternal UNY maupun dari internal UNY, seperti Trisnowati (Gorontalo) dan Ujang Didi Supriyadi (Subang-Jawa Barat) dari eksternal dan Ambardini, Entoh, Itat, Zamtinah, dan Hartoyo dari internal UNY. Dengan demikian, wilayah penelitian menjangkau wilayah yang luas, tidak hanya lokal, tetapi nasional. Substansi isi juga cukup bervariasi sejak dari model pembelajaran terpadu, implementasi program *life skills*, model baca-tulis akuisisi literasi, desentralisasi pendidikan, pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dan sikap bela negara, dan model pembelajaran kontekstual. Selain itu, *unit automatic main failure power system* sebagai sarana *up-dating* kompetensi guru SMK juga di dibahas dalam jurnal ini.

Sebagai jurnal yang berbasis pendidikan, tentu JK sangat peduli pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Pada edisi ini, disajikan berbagai model pembelajaran sejak usia dini, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Tidak hanya siswa, hal-hal terkait guru pun dibahas dalam jurnal edisi ini.

Semoga kehadiran artikel-artikel dalam jurnal edisi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Redaksi

DAFTAR ISI

Uji Produk Model Baca-Tulis Akuisisi Literasi pada PAUD-KB-TK di DIY <i>Oleh: Tadkiroatun Musfiroh</i>	1-20
Hubungan antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap terhadap Bela Negara <i>Oleh: Trisnowaty Tuahunse</i>	21-34
Pengaruh Desentralisasi Pendidikan Dasar terhadap Kualitas Pendidikan di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali <i>Oleh: Ujang Didi Supriyadi</i>	35-58
Model Pembelajaran Terpadu dengan Pendekatan Fungsional pada Mata Kuliah Histologi <i>Oleh: Rachmah Laksmi Ambaradini</i>	59-74
Unit Automatic Main Failure (AMF) Power System sebagai Sarana Up-Dating Kompetensi Guru-Guru SMK Jurusan Listrik <i>Oleh: Zamtinah, Djoko Laras BT, Herlambang SP; Didik Haryanto</i>	75-92
Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran <i>Oleh: Hartoyo</i>	93-108
Implementasi "ADKAR Approach" dalam Pengelolaan Lifeskills di Provinsi DIY <i>Oleh: Entoh Tohani</i>	109-120

UJI PRODUK MODEL BACA-TULIS AKUISISI LITERASI PADA PAUD - KB - TK DI DIY

Tadkiroatun Musfiroh
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia - FBS
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study was aimed at testing the Literacy-Acquisition Reading-Writing model against the Traditional model, the Cantol Raudhoh model (CR), the Phonic model, and the Rapid Reading model in the learning of reading for children of 3-6 years of age. The study was carried out using an experimental design (pretest-posttest control group design). Subjects were grouped into age-groups of 3-4 years, 4-5 years, and 5-6 years. The results of the study showed that (a) compared to the Traditional model, BTAL was better in all components of reading and writing for all levels of ages, except for the BTR component for children of 5-6 years; (b) compared to the Cantol Raudhoh (CR) model, BTAL was better in the components of BTP, reading interest, writing interest, symbol sensitivity, and writing foundation, but not of BTR and reading foundation; (c) compared to the Phonic model, BTAL was better in almost all components of reading and writing for all levels of ages except for the BTR component for children of 3-4 years; and (d) compared to the CCBM model, BTAL was better in all components for all levels of ages.

Keywords: literacy-acquisition reading-writing model, BTAL, traditional model, cantol raudhoh model, phonic model, and CCBM, reading interest, writing interest, symbol sensitivity

*Alamat Korespondensi: Tadkiroatun Musfiroh
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia-FBS Universitas Negeri Yogyakarta,
Karungmalang, Yogyakarta. 55281
HP: 0816688866 e-mail: itadzuny@yahoo.co.id*

Pendahuluan

Permasalahan utama pengenalan baca-tulis di Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) menyangkut tiga hal pokok. *Pertama*, permasalahan metode atau model baca-tulis yang dipilih oleh guru, terutama karena metode fonik maupun kata utuh sama-sama tidak bisa berdiri sendiri-sendiri (Field, 2005). *Kedua*, permasalahan pendekatan pembelajaran. Cara-cara pemaksaan dalam belajar tidak akan membuat anak memperoleh ilmu, tetapi justru akan kehilangan masa-masa emas proses pemerolehan mental (Bodrova & Leong, 1996). *Ketiga*, permasalahan media dan sumber yang digunakan. Penggunaan bentuk tertulis *nonsense* tidak bersifat fungsional dan hal itu bertentangan dengan konsep pemerolehan bahasa (lihat Steinberg, 2001).

Berdasarkan ketiga sebab utama permasalahan pengenalan baca-tulis pada anak itulah, model pengenalan bahasa tulis ini dibuat. Model yang disebut sebagai model pemerolehan atau akuisisi ini mendasarkan diri pada capaian anak, kegiatan bermain dan informal, fungsional dengan sumber dan media riil, pemaduan metode fonik dan kata utuh, integratif dengan metode atau kegiatan lain, mengaktifkan pusat-pusat, dan evaluasi otentik-informal. Model ini kemudian divalidasi dan diuji coba, baik uji coba terbatas maupun luas.

Riset terdahulu menunjukkan bahwa pengenalan bahasa tulis model pemerolehan (akuisisi) ini meningkatkan pemerolehan bahasa tulis reseptif (BTR) dan bahasa tulis produktif (BTP) anak melalui lima cara, yakni (1) merangsang minat anak untuk membaca, (2) merangsang minat anak untuk menulis, (3) merangsang kepekaan anak terhadap simbol, (4) menguatkan landasan menulis, dan (5) menguatkan landasan membaca. Selain itu, dengan penerapan pengenalan BT model pemerolehan ini, anak menunjukkan peningkatan pemerolehan BTP dan BTR 1 hingga 3 tahap dalam dua bulan, lebih aktif memanfaatkan pajanan di kelas, lebih perhatian pada label benda yang dipakai, lebih berani menunjukkan capaiannya, lebih kuat dalam landasan BTR dan

BTPnya, serta lebih memiliki kesadaran fonemis, grafemis, dan grafofonemis (Musfiroh & Kusmiatun, 2007).

Meskipun telah terbukti bahwa model ini memiliki kelebihan, uji produk sangat diperlukan untuk melihat seberapa ampuh model pemerolehan ini dibandingkan dengan metode atau model yang diterapkan di lingkungan PAUD-KB-TK, seperti *cantol roudhoh, iqro', CCBM, fonik, whole word*, tradisional, dan *Qiro'ati*.

Model BTAL

Model BTAL (Baca, Tulis, Akuisisi, Literasi) dirancang dengan mengkombinasikan dua pendekatan utama (linear dan *whole language*), serta mengembangkan tujuh strategi pengenalan bahasa tulis Cox (1999) menjadi sembilan strategi yang disebut komponen pengenalan. Cara-cara tersebut dilakukan dengan pertimbangan, bahwa anak belajar bahasa secara otentik, holistik, dan bertujuan. Cara tersebut membangkitkan dan mengembangkan kontrol anak terhadap bahasa tulis (Clay, 1991).

Komponen baca-tulis dalam BTAL (Baca-Tulis Akuisisi-Literasi) meliputi landasan baca-tulis, kepekaan baca-tulis, minat dan ketelabatan baca-tulis, dan pemerolehan baca-tulis atau pemerolehan bahasa tulis reseptif dan produktif.

Model Tradisional

Pengenalan bahasa tulis model tradisional didasarkan pada kebiasaan mengajar yang turun temurun. Guru tidak mengerti landasan pendekatan model. Model ini dimulai dari hafalan huruf, menyebutkan huruf demi huruf, mengeja huruf-huruf yang dirangkai menjadi suku kata, mengeja huruf demi huruf dalam sebuah kata. Tidak penting apakah bentuk yang dieja anak mengandung makna atau tidak.

Model tradisional menekankan membaca pada anak sebagai kemampuan mengeja, melafalkan tulisan secara benar. Kemampuan

menangkap pesan belum menjadi prioritas model ini. Bentuk-bentuk yang dieja anak adakalanya tidak bermakna. Model ini menekankan menulis sebagai kemampuan menuliskan huruf yang didiktekan guru, menuliskan suku kata, dan kata. Menulis dilakukan terpisah dari membaca, dan menitikberatkan pada kemampuan *riversability* atau mengubah ujaran ke dalam tulisan. Model ini sering mendorong pendidik untuk melakukan drill dan mengandalkan retensi memori dalam proses drill tersebut.

Model Cantol Roudhoh

Cantol Roudhoh (CR) adalah model yang mendasarkan diri pada korespondensi bunyi-silabel. Berbeda dengan model tradisional, CR mengambil suku kata sebagai unsur dasar membaca. Selain berbasis pada suku kata, CR juga mendasarkan diri pada kesadaran grafonemik dalam wujud suku kata sebagai pengait (*cantol*) agar anak mudah mengingat kata-kata yang akan dibaca. Suku kata tertentu memiliki pengait kata tertentu pula. Suku ca terkait dengan cabe, da terkait dengan dasi, dan ga terkait dengan gajah. Kata pengait dibuat semudah mungkin dan dikenal anak.

CR dikembangkan dari teknik menghafal yang dibuat semenarik mungkin. Metode yang sudah dikembangkan sejak tahun 2000 ini banyak diterapkan di TK dan RA. CR terdiri dari tiga paket, yakni paket A (20 kata), paket B (4 kelompok suku kata), dan paket C (1 kelompok untuk suku tertutup). CR selalu dikaitkan dengan referen dari kata yang dikenalkan pada anak. Pendek kata, sebelum dipajani kartu suku kata tertentu, anak dipajani gambar atau benda yang menjadi *cantolnya*. Sebelum mengenal suku kata ca, misalnya, anak dipajani cabe atau gambar cabe.

Model Fonik

Fonik merupakan model yang dikembangkan dari pendekatan *bottom up*. Berbeda dengan model tradisional yang kurang fokus pada

satu pendekatan dan CR yang fokus hanya pada membaca, fonik justru dilandasi kesadaran fonemik dan grafonemik yang dapat dikembangkan ke dalam BTR dan BTP. Meskipun demikian, fonik memiliki resiko jatuh ke pembelajaran akademik dan mungkin membutuhkan drill seperti pada tradisional, apabila landasan kesadaran fonemik tidak diterapkan dalam bentuk permainan.

Di KB-TK di Yogyakarta, model fonik dikembangkan menjadi beberapa metode. Pengembangan metode-metode tersebut berargumentasi bahwa kestapan baca-tulis dimulai dari latihan mengeja, yakni menyebutkan nama huruf, menggabungkan huruf, dan menggabungkan selabel. Metode fonik menekankan landasan ini melalui latihan membaca dari huruf-suku kata-kata-kalimat. Kelemahan metode ini terletak pada pengabaian makna dan fungsi tulisan, sehingga target keterampilan baca-tulis sering tidak diimbangi dengan penguatan pada minat dan kepekaan anak terhadap simbol.

Model CCBM

CCBM, atau Cara Cepat Belajar Membaca, adalah model baca-tulis untuk anak yang berfokus pada keterampilan mengeja dan masih berada pada satu pendekatan dengan fonik. Pembelajaran dimulai dari menghafal alfabets tetapi diperkaya dengan metatesis unsur-unsur huruf atau suku kata, tetapi sering muncul ketiadaan petunjuk konteks bermakna.

CCBM dibagi ke dalam beberapa jilid dan beberapa tahap, yakni tahap kenal huruf-suku terbuka, tahap suku kata-kata, dan tahap wacana. CCBM diterapkan pada anak usia 3-6 tahun, dan mengalami pembenahan. Pada tahap suku kata-kata makna diarahkan ke rangkaian kalimat yang bermakna. Model ini dikembangkan dari model Iqro dengan beberapa penyesuaian. Indikator keberhasilan membaca pada CCBM adalah ketepatan pengejaan, kelancaran, dan kecepatan pengejaan. Makna kurang diperhatikan pada tahap-tahap awal, dan baru diperhatikan pada tahap membaca wacana.

Cara Penelitian

Uji produk yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen quasi (*pretest-posttest with control group design*). Pengambilan data dilakukan dengan pengisian lembar observasi oleh guru terhadap aspek bahasa tulis anak. Cara ini ditempuh karena subjek yang dikenai model belum dapat mengerjakan test tertulis. Observasi dan pengisian lembar observasi dilakukan sebelum dan setelah perlakuan. Skor pre-test dan post-test diambil dari hasil observasi guru terhadap anak-anak. Pelaksanaan pengujian menggunakan dua kelompok sampel, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil "pre-test" juga digunakan untuk uji homogenitas sampel untuk menentukan sampel penelitian.

Subjek penelitian adalah anak-anak dan guru di PAUD-KB-TK di DIY dan sekitarnya. Subjek dijanging dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria kesiapan dan kelas ganda. Subjek uji produk berjumlah 24 kelas dengan jumlah kelompok eksperimen sebanyak 12 kelas dan kelompok kontrol sebanyak 12 kelas, dengan jumlah anak sebanyak 320 anak.

Pengambilan data penelitian tahun ketiga ini dilakukan dengan observasi dan pengisian lembar observasi, didampingi dengan metode elisitasi dan dokumentasi. Selain itu dilakukan catatan lapangan dan perekaman bilamana diperlukan. Terhadap guru, dilakukan pengamatan, wawancara, dan diskusi.

Secara kuantitatif untuk mengukur kemampuan produk, dibuat instrumen berbentuk skala likert. Skala dibuat dengan mengacu pada konsep dan definisi kerja yang dikembangkan dari kajian pustaka. Instrumen skala likert meliputi seluruh komponen baca-tulis, yaitu minat baca, minat menulis, kepekaan simbol, landasan baca, dan landasan tulis, serta BTR dan BTP

Validitas instrumen terdiri atas validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi diperoleh melalui penyusunan kisi-kisi instrumen yang dikembangkan dari dimensi aspek BTAL. Setiap aspek dijabarkan

ke dalam beberapa indikator. Setiap indikator dijabarkan ke dalam 1-2 item secara proporsional. Validitas konstruk diperoleh melalui pencocokan kembali dimensi aspek BTAL dengan referensi yang melandasinya.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan mencari tingkat perbedaan skor aspek pengenalan bahasa tulis dengan uji-t antara BTAL dengan model yang diterapkan guru. Terhadap data angket terbuka, dilakukan analisis deskriptif kualitatif meliputi metode yang digunakan dan hasilnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Produk BTAL terhadap Model Tradisional BTAL dan Tradisional untuk Anak Usia 3-4 Tahun

Tabel 1.

Skor Komponen Baca-Tulis antara BTAL dan Tradisional Anak Usia 3-4 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	Tradisional	
Pemerolehan BTR	1,57	2,57	2,36	1,122
Pemerolehan BTP	1,39	3,00	2,71	0,888
Minat Baca	12,96	17,64	14,43	4,953
Minat Menulis	16,50	21,14	17,50	4,885
Kepekaan	16,25	20,79	17,57	5,118
Landasan Baca	27,36	32,07	28,36	6,257
Landasan Tulis	25,43	29,86	26,37	4,513

BTAL dan Model Tradisional untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Tabel 2.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan Tradisional Anak Usia 4-5 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	Tradisional	
Pemerolehan BTR	3,50	4,19	4,13	0,197
Pemerolehan BTP	4,19	6,38	6,13	1,257
Minat Baca	17,13	21,50	18,50	4,899
Minat Menulis	20,63	25,00	21,81	4,776
Kepekaan	20,34	24,63	21,81	4,640
Landasan Baca	31,44	35,81	32,44	5,382
Landasan Tulis	29,44	33,56	31,06	3,645

BTAL dan Model Tradisional untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Tabel 3.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan Tradisional Anak Usia 5-6 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	Tradisional	
Pemerolehan BTR	4,90	6,20	6,33	-0,619
Pemerolehan BTP	6,97	8,00	7,93	0,269
Minat Baca	18,40	32,40	26,20	7,131
Minat Menulis	22,63	32,93	27,40	7,401
Kepekaan	21,87	33,00	30,80	5,031
Landasan Baca	33,33	41,80	38,73	5,584
Landasan Tulis	31,07	42,87	36,27	5,542

Uji Produk BTAL terhadap Model Cantol Roudhoh
BTAL dan CR untuk Anak Usia 3-4 Tahun

Tabel 4.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan CR Anak Usia 3-4 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	CR	
Pemerolehan BTR	1,56	2,44	2,67	-0,918
Pemerolehan BTP	1,39	3,00	2,78	0,478
Minat Baca	13,11	17,22	15,22	2,374
Minat Menulis	16,56	20,33	18,33	2,191
Kepekaan	16,00	20,22	17,33	3,289
Landasan Baca	27,00	28,33	31,11	-2,840
Landasan Tulis	25,00	29,00	26,89	1,922

BTAL dan CR untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Tabel 5.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan CR Anak Usia 4-5 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	CR	
Pemerolehan BTR	3,46	4,08	4,38	-0,859
Pemerolehan BTP	4,15	6,38	6,15	0,973
Minat Baca	17,27	21,38	18,92	3,555
Minat Menulis	20,73	24,77	22,38	3,050
Kepekaan	20,42	24,54	22,23	3,273
Landasan Baca	31,54	32,85	35,85	-4,008
Landasan Tulis	29,58	33,62	31,46	2,713

BTAL dan CR untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Tabel 6.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan CR Anak Usia 5-6 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	CR	
Pemerolehan BTR	4,89	6,07	6,36	-1,351
Pemerolehan BTP	7,00	8,07	7,93	0,560
Minat Baca	18,46	32,14	26,29	6,721
Minat Menulis	22,64	32,57	27,36	5,774
Kepekaan	22,00	32,86	30,50	3,763
Landasan Baca	33,29	38,86	41,79	-5,276
Landasan Tulis	31,50	42,50	38,07	5,962

Uji Produk BTAL terhadap Model Fonik
BTAL dan Fonik untuk Anak Usia 3-4 Tahun

Tabel 7.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan Fonik Anak Usia 3-4 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	Fonik	
Pemerolehan BTR	1,54	2,54	2,31	1,177
Pemerolehan BTP	1,42	3,08	2,77	0,876
Minat Baca	12,88	16,85	15,00	2,144
Minat Menulis	16,35	20,23	18,08	2,173
Kepekaan	16,04	20,00	17,32	2,420
Landasan Baca	27,15	31,31	28,62	3,098
Landasan Tulis	25,08	29,00	27,08	2,099

BTAL dan Fonik untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Tabel 8.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan Fonik Anak Usia 4-5 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	Fonik	
Pemerolehan BTR	3,57	4,41	4,56	-1,256
Pemerolehan BTP	4,52	5,77	5,08	0,876
Minat Baca	14,80	18,08	16,85	2,144
Minat Menulis	17,35	21,23	19,08	1,179
Kepekaan	18,14	22,05	19,92	2,420
Landasan Baca	29,15	33,37	30,62	3,088
Landasan Tulis	27,08	30,09	28,17	2,079

BTAL dan Fonik untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Tabel 9.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan Fonik Anak Usia 5-6 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	Fonik	
Pemerolehan BTR	4,90	6,33	6,13	0,963
Pemerolehan BTP	6,97	8,13	7,80	1,950
Minat Baca	18,57	32,07	26,27	7,573
Minat Menulis	22,43	32,60	27,33	6,646
Kepekaan	21,83	32,87	30,60	3,348
Landasan Baca	33,17	41,73	38,73	5,440
Landasan Tulis	31,23	42,87	38,13	5,687

Uji Produk BTAL terhadap Model CCBM
BTAL dan CCBM untuk Anak Usia 3-4 Tahun

Tabel 10.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan CCBM Anak Usia 3-4 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	CCBM	
Pemerolehan BTR	2,82	4,36	4,07	1,351
Pemerolehan BTP	3,96	6,07	5,93	0,560
Minat Baca	18,96	42,21	27,21	9,277
Minat Menulis	22,75	42,93	28,50	11,156
Kepekaan	11,82	15,21	14,29	1,943
Landasan Baca	13,39	21,93	18,86	5,506
Landasan Tulis	11,00	23,07	18,43	5,364

BTAL dan CCBM untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Tabel 11.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan CCBM Anak Usia 4-5 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	CCBM	
Pemerolehan BTR	3,54	4,31	4,08	0,619
Pemerolehan BTP	4,23	6,38	6,15	0,973
Minat Baca	17,12	21,08	18,77	3,464
Minat Menulis	20,62	24,62	22,00	3,628
Kepekaan	20,19	24,15	21,92	3,316
Landasan Baca	31,31	35,38	32,31	4,356
Landasan Tulis	29,38	33,15	31,38	2,522

BTAL dan CCBM untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Tabel 12.
Skor Komponen Baca-Tulis
antara BTAL dan CCBM Anak Usia 5-6 Tahun

Komponen Baca-Tulis	Skor Awal	Skor Setelah Perlakuan		Nilai -t
		BTAL	CCBM	
Pemerolehan BTR	4,95	6,27	6,09	0,632
Pemerolehan BTP	6,95	8,09	7,91	0,682
Minat Baca	18,14	23,00	20,18	3,631
Minat Menulis	22,55	32,73	27,27	5,307
Kepekaan	21,77	32,27	30,55	2,230
Landasan Baca	33,14	41,55	38,64	4,998
Landasan Tulis	31,23	41,82	37,91	5,767

Hasil secara umum dapat disimpulkan bahwa uji coba produk BTAL terhadap model tradisional, CR, Fonik, dan CCBM relatif berhasil. Beberapa komponen seperti BTR dan landasan baca memang ada yang justru lebih rendah daripada keempat model pembandingan, tetapi komponen yang lain lebih unggul. Target BTAL sebagai model yang menumbuhkan minat baca-tulis dengan berbagai cara yang berbasis bermain, pemerdayaan lingkungan bermain, informalitas, dan integrasi kegiatan, terbukti melalui uji produk ini. Kenyataan tersebut didukung oleh pendapat para pendidik yang terlibat dalam proses Diseminasi dan uji produk.

Anak yang memperoleh BTAL lebih peduli, berani mengambil inisiatif, dan berperan aktif dalam penentuan materi. Anak bukan hanya lebih perhatian terhadap tulisan di sekitarnya, tetapi juga senang berinteraksi untuk media belajar membaca dan menulis. Mereka juga lebih memiliki minat baca yang tinggi, apa pun capaian mereka.

Tingginya minat baca dan peran aktif anak dalam pembelajaran pada BTAL tidak ditemukan dalam pembelajaran dengan model yang lain. Selain itu, tingginya kekayaan pajanan riil, benar-benar menenggelamkan anak dalam belajar membaca dan menulis. Hal ini memberikan efek domino positif, yakni merangsang minat, menguatkan landasan melalui peran aktif dan interaksi sosial, melatih kepekaan, dan pada akhirnya mengembangkan pemerolehan BTR dan BTP. Semua itu menjalin menjadi suatu komponen baca-tulis anak yang tidak dapat dipisahkan.

Uji Produk BTAL dan Model Tradisional

Skor setelah perlakuan yang ditunjukkan oleh BTAL menunjukkan bahwa kegiatan dalam BTAL lebih dapat memenuhi komponen baca-tulis anak daripada kegiatan dalam metode Tradisional. Pelaksanaan BTAL yang lebih terpantau, lebih bervariasi dalam kegiatan, dan lebih banyak menyediakan media bermain baca-tulis, lebih merangsang minat dan keterlibatan anak dalam setiap kegiatan. Prinsip akuisisi, yakni pemerolehan kecakapan baca-tulis secara alami, dan prinsip literasi, yakni kemahiran dalam keterlibatan yang fungsional, menjalin dalam diri anak untuk mengkonstruksi konsep huruf, kata, dan kalimat tertulis serta memahirkannya kemampuan *reversibility* dan konservasi dalam membaca dan menulis. Para guru dapat melihat dan merasakan perkembangan minat, keterlibatan, landasan, dan kepekaan baca-tulis yang kuat dan bertahan terus, bahkan semakin kuat hingga habis masa perlakuan. Perkembangan BTR dan BTP anak yang tidak terlalu menonjol, justru menguatkan landasan berpikir model BTAL bahwa pemerolehan BTR dan BTP berjalan alami. Sebagai bagian dari pemerolehan bahasa, BTR dan BTP tidak mungkin *digenjot* oleh model apa pun secara fantastis. Kecakapan berbahasa adalah sesuatu yang konstruktif, yang tingkat pencapaiannya ditentukan

oleh kapasitas dan kematangan kognitif-emosi-motorik, kekayaan pajanan, dan interaksi aktif anak dengan pajanan dan lingkungan sosial.

Para guru mengakui bahwa metode tradisional mengandung resiko kejenuhan yang berbahaya bagi proses belajar anak. Metode ini memang sederhana, praktis, dan murah. Anak juga lebih terfokus pada kegiatan baca-tulis melalui latihan yang intensif. Meskipun demikian, metode ini tidak memperhitungkan tingkat perkembangan anak dalam berbagai aspeknya. Prinsip belajar melalui bermain tidak diindahkan sehingga anak-anak tidak dapat melakukan kegiatan secara bebas dan menyenangkan. Akibatnya, komponen baca-tulis anak tidak diperoleh secara baik.

Uji Produk BTAL dan CR

CR, meskipun memperhatikan makna sebagai *cantol* atau materi referensi interval anak, tetap dikategorikan sebagai pembelajaran semi akademik. Anak-anak menaruh minat yang tinggi pada proses penantolan kata, tetapi jenuh pada proses pengejaan suku kata-suku kata di papan tulis. Pelaksanaan kegiatan yang klasikal, yang mengaktifkan sebagian kecil anak, menimbulkan efek jenuh dan bosan menunggu giliran. Kegiatan menyerupai belajar di sekolah, dan cenderung berpusat pada guru.

Berbeda dengan kelas CR, kelas BTAL tidak terlalu menonjol pada hari-hari awal. Meskipun demikian, peran serta anak dalam proses pembelajaran mulai tampak. "Iuran label", *show and tell*, menjadi kegiatan yang diminati anak. Dalam beberapa hari, kelas BTAL berjalan lebih baik. Meskipun guru mengeluh capai, interaksi guru dan anak tetap berlangsung baik.

Perbedaan lain adalah, CR difokuskan pada membaca. Pembelajaran menulis dianggap sulit bagi anak sehingga diberikan lebih kemudian, dan masih difokuskan pada motorik halus, yakni membentuk

huruf secara benar (cara menulis huruf dan angka). CR dikembangkan secara spontan oleh guru dengan materi kata *cantol*. Meskipun demikian, pada dasarnya, CR merupakan model atau metode yang menitikberatkan pada kemampuan membaca permulaan. Hal ini berbeda dengan BTAL yang memberlakukan baca tulis sebagai konsep membaca awal dan menempatkan kecakapan anak sebagai literasi dan akuisisi, bukan kesiapan baca. Apabila CR lebih menitikberatkan pada komponen landasan, BTAL justru berpijak pada minat dan kepekaan BTR dan BTP secara simultan. Guru memang terlihat kewalahan, terutama karena anak-anak perlu perhatian serius dan bimbingan secara bergantian. Keterlibatan aktif anak menuntut balikan yang aktif pula dari guru.

BTAL berhasil dengan dua guru atau lebih tetapi tampak *kedodoran* dengan satu guru. Hal ini tidak terlepas dari sifat atau karakteristik BTAL yang menuntut kemampuan analisis cepat dan perhatian tersebar-terfokus dari guru sehingga anak-anak dapat “belajar melalui bermain” dari dua sumber, yakni sumber guru dan sumber sebaya. Satu guru saja, tidak memenuhi kebutuhan anak. Pembelajaran akan cenderung klasikal, dan BTAL akan dirasakan sebagai beban orang guru. Keberhasilan BTAL sulit diperoleh, dan hal tersebut tampak pada kelas B (usia 5-6 tahun) pada tahap-tahap awal.

Uji produk BTAL terhadap CR untuk anak usia 5-6 tahun menunjukkan hasil yang cukup “mengejutkan”. Landasan baca anak pada CR lebih tinggi daripada BTAL. Meskipun demikian komponen lain, BTAL menunjukkan keunggulan. Beberapa anak terlihat cepat menguasai kartu silabel, terutama kata-kata *cantol* pada kelompok A. Meskipun demikian, karena kata-kata selanjutnya lebih bersifat nonsense, anak-anak cenderung ke lafal bentuk. Minat baca mereka tidak terpantik dan kepekaan mereka terhadap bentuk riil tidak mendapatkan porsi cukup. Kurangnya peran anak dalam pemilihan kata-kata yang mengacu pada silabel tertentu, mungkin menjadi penyebab

kurang terlibatnya mereka dalam pengenalan baca. Dengan kata lain, meskipun landasan baca anak relatif baik, minat baca mereka kurang terstimulasi. Kata-kata pada *cantol* tidak cukup kuat untuk merangsang minat baca anak.

Selain itu, meskipun landasan baca anak pada CR relatif unggul, landasan menulis anak justru rendah. Hal ini disebabkan oleh titik berat CR yang bukan pada integrasi baca-tulis, tetapi lebih pada kesiapan baca. Guru menggunakan metode tradisional menulis. Akibatnya, karena pembelajaran belum melibatkan minat anak, anak belum menunjukkan perhatian yang optimal pada kegiatan menulis.

Uji Produk BTAL dan Fonik

Fonik memang mendunia untuk bahasa-bahasa alfabetis. Diakui sebagai metode atau model yang efektif untuk melewatkan kecakapan mengeja. Meskipun demikian karena metode ini terkait dengan “belajar di meja belajar” kesan akademik muncul sangat kuat. Akibatnya, anak-anak yang belum matang cenderung tersiksa (lihat skor BTR, BTP pada fonik anak usia 3-4 tahun yang cenderung rendah).

Pemanfaatan fonik untuk pengenalan baca-tulis anak memang harus didampingi dengan metode bermain untuk merangsang kesadaran linguistik. Sayangnya para guru tidak memiliki cukup kemampuan untuk melakukannya. Fonik muncul sebagai metode latihan mengeja, membentuk huruf secara benar, dan menyalin secara rapi. Kehadiran makna, tidak direncanakan secara baik, tetapi muncul begitu saja dalam proses pembelajaran. Guru berargumentasi bahwa apa yang dieja pasti diprediksi maknanya oleh anak. Para orang tua sangat mendukung fonik semacam ini, mungkin karena mereka belum mengetahui resikonya bagi anak.

Sebagaimana uji produk dengan model atau metode lain, BTAL unggul dalam hal kevariasian kegiatan, kekayaan sumber belajar, dan

interaksi aktif anak. Keunggulan ini berimbas ke menonjolnya minat baca-tulis pada anak usia 5-6 tahun, kuatnya landasan baca-tulis. Kegiatan yang paling diminati anak adalah permainan kartu huruf, berlomba menata puzzle huruf, menyalin secara bebas, "menulis surat", cetak plastisin atau *playdough*, teka-teki huruf dan kata, serta "tepu kata".

Uji Produk BTAL dan CCBM

CCBM yang dibenahi memiliki keunggulan dalam struktur. Jalanan cerita pada jilid 3 dibuat dalam bentuk cerita sehingga anak tertarik membaca. Meskipun demikian, uji produk tidak menunjukkan keunggulan skor CCBM atas BTAL, bahkan sebaliknya, BTAL lebih unggul dalam skor BTR, minat baca, dan landasan baca. Pembelajaran yang diberikan juga berlangsung baik, tetapi keaktifan anak menunjukkan perbedaan terutama dalam hal BTP, minat menulis, dan landasan menulis. Anak-anak membaca kembali apa yang ditulis, dan menulis kembali apa yang dibaca. Hal tersebut tidak terdapat pada perlakuan CCBM.

Anak-anak dengan BTAL memiliki eksplorasi yang kuat. Mereka membaca pajanan riil yang tidak menggunakan spasi dalam setiap suku kata (seperti pada CCBM). Anak lebih menyukai pajanan riil buku cerita daripada latihan mengeja yang berbentuk cerita. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan struktur cerita pada CCBM dibandingkan struktur cerita pada buku cerita.

Membaca tulisan yang dipilih sendiri dan kemudian menyalin sesuai minatnya sendiri, jauh lebih bermakna bagi anak daripada membaca apa yang diberikan guru. Perhatian dan minat, bagaimana pun, memiliki peran aktif dalam proses storasi atau penyimpanan kode. Agaknya, hal inilah yang tidak dipikirkan oleh model CCBM.

Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian uji produk dan diseminasi, dan berdasarkan tujuan, hasil analisis data, serta pembahasan dapat ditarik bahwa hasil uji produk menunjukkan bahwa BTAL unggul dalam skor berbagai komponen baca tulis.

1. Dibandingkan dengan Model Tradisional, BTAL lebih unggul dalam hampir semua komponen baca-tulis pada semua tataran usia, kecuali komponen BTR anak usia 5-6 tahun;
2. Dibandingkan dengan Model Cantol Roudhoh, BTAL lebih unggul dalam komponen BTP, minat baca, minat menulis, kepekaan simbol, dan landasan menulis, pada tataran usia 3-4, 4-5, dan 5-6 tahun. Model CR unggul dalam komponen BTR dan landasan baca pada usia 3-4, 4-5, dan 5-6 tahun.
3. Dibandingkan dengan Model Fonik, BTAL unggul dalam hampir semua komponen baca-tulis pada tataran usia 3-4, 4-5, dan 5-6 tahun kecuali komponen BTR pada usia 3-4 tahun.
4. Dibandingkan dengan Model CCBM, BTAL unggul dalam semua komponen baca-tulis pada semua tataran usia.
5. Kekalahan skor komponen BTR dan landasan baca BTAL terhadap Model CR tidak mengindikasikan kelemahan BTAL, tetapi justru menunjukkan karakteristiknya sebagai model yang membangun semua komponen baca-tulis secara komprehensif dan seimbang.

Daftar Pustaka

- Bodrova, Elena & Leong, Deborah. (1996). *Tools of the mind : The vygotskian approach to early childhood education*. New Jersey: Merill Prentice Hall.
- Clay, M. M. (1991). *Become literate: The contraction of inner control*. Portsmouth, N.H: Heinemann.

- Cox, Carole. (1999). *Teaching language arts: A student and response-centered classroom*. Boston : Allyn and Bacon.
- Field, John. (2005). *Psycholinguistics: A resource book for students*. New York: Routledge.
- Musfiroh, Tadkiroatun &, Kusmiatun, Ari (2007). Laporan tahun kedua: Pengembangan pengenalan bahasa tulis untuk anak KB dan TK. Hibah Bersaing. Jakarta : Dikti.
- Steinberg, D.D., Nagata, H., & Aline, D.P. (2001). *Psycholinguistics: Language, mind, and world*. London : Longman. (hal.1-394).

HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA DENGAN SIKAP TERHADAP BELA NEGARA

Trisnowaty Tuahunse

Jurusan Pendidikan Sejarah – FIS
Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

This study was aimed at finding out how the relation between understanding of Indonesian national movement history and state nurture attitudes of students of State Senior High School of Gorontalo Municipality. The research hypothesis stated that there was a meaningful relation between understandings of Indonesian national movement history and state nurture attitudes. The study used the descriptive quantitative research method. The population was designated as all students of Year II of State Senior High School of Gorontalo Municipality of the precept year of 2006/2007. The sample consisted of 159 students, 15% of the total population of 1060 students. Sampling was done by way of multi-stage random sampling. Data collection was done by tests and questionnaires using the Likert scale. Data analysis was done using the correlation and regression statistical techniques. Results of the correlation analysis showed that, there was a meaningful positive relation between understandings of Indonesian national movement history and state nature attitudes (r . count = 0,424; t . count = 5,87 > t . table = 1,96). Results of the regression analysis showed a coefficient measure of understanding of Indonesian national movement history and state nurture attitudes of F . count = 34,44 > F . table (2,157) = 3,91. The statistical figures showed that there was a horizontal relation between students' understanding for Indonesian national movement history and their state nurture attitudes. It was concluded that Indonesian national movement history had a contribution in developing nurture state attitudes.

Key Words: Indonesian national movement history, state nurture, nationalism.

Alamat Korespondensi: Trisnowaty Tuahunse
Jurusan Pendidikan Sejarah FIS-Universitas Gorontalo